

PARADIGMA BARU PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mohamad Ahyar Ma'arif¹

¹ Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo
Email: ahyar.ma'arif@yahoo.co.id

Abstract

National education is education based on Pancasila and Law that is rooted in the values of religion, culture of the Indonesian nation. sustainability and national and institutional education objectives are directed to form a healthy human body and spirit, internalize faith and devotion, have knowledge and skills, be able to develop creativity and responsibility, able to develop high intelligence with noble character and loves nation and neighbor human. To get to the expected educational objectives the curriculum has a very urgent position as a guide for determining the direction of content and educational goals. Therefore, curriculum development in the field of Islamic Religious Education becomes part of the educational strategy in shaping the character of learners who are martyred against the development, growth and development of the whole person.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Kehidupan fitrah manusia selalu mempunyai cita-cita dan keinginan untuk menjadi lebih baik. Karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dapat dikembangkan sesuai dengan potensi pada setiap peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan formal adalah konsep yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara nasioanl maupun institusional. Karena itu peran kurikulum harus menjadi perhatian utama dan pertama bagi pemangku kepentingan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, keinginan dan kebutuhan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan secara umum.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Baharun, 2017). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai perluasan, penjabaran, pengembangan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok Pendidikan Agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala upaya yang telah diprogramkan oleh sekolah dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi dan tujuan serta hasil yang diinginkan oleh dilembaga pendidikan.

Pada aspek yang lain, pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan melalui proses manajemen pengembangan kurikulum dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian (Fauzi, 2017a). Karena itu, untuk mewujudkan cita-cita materi Pendidikan Agama Islam harus mendapatkan prioritas utama, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah yang selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Memberikan pendidikan agama kepada Peserta Didik berarti mengembangkan fitrah dasar manusia yang dibawanya semenjak dia lahir. Fitrah dasar yang di ibaratkan sebagai benih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup niscaya dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati, (Juwariyah,2010)

Sesuai dengan wawasan dasar mengenai Pendidikan Agama Islam dan berbagai pertimbangan mengenai tujuan serta potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia, paling tidak ada tiga prinsip dalam merancang kurikulum, (Fauzi, 2009), yaitu (1) Pengembangan pendekatan relegius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan, (2) Isi dari pelajaran-pelajaran yang bersifat

relegius seharusnya bebas dari ide dan materi yang bersifat jumud dan hampa, (3) Perencanaan dengan perhitungan setiap komponen yang oleh Taylor disebut sebagai tiga prinsip yaitu kontinuitas, sekuensi dan integrasi (Munzir Hitami, 2004). Pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah Negara dan asas filosofis ini merupakan persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum. (Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, 2011).

Pengembangan/penjabaran kurikulum tersebut tidak hanya mengacu pada sentralisasi kurikulum tetapi lembaga pendidikan mampu menjabarkan dalam arti mampu menerapkan suatu hal program *hidden curriculum* (Sanjaya, 2008). Untuk menambah program Pendidikan Agama Islam, mengatasi atau mengembangkan keperibadian siswa melewati manajemen kurikulum yang baik supaya menjadi *insan kamil* yang berkehendak selaras dengan nilai dan norma serta mampu menginternalisasikan dari lima rukun iman dan enam rukun.

Paradigma Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia (Baharun, 2016a). Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiiah al ta'awunyy wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan lembaga perjuangan (*al-haiiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*) (Fauzi, 2017a), mempunyai tugas untuk mengantarkan menjadi manusia seutuhnya, proses perjalanan pendidikan dan alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah kurikulum. Perkembangan kebijakan kurikulum selalu menjadi perhatian public yang tiada habis nya untuk dibahas, karena kurikulum selalu berkembang yang harus relevansi terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna pendidikan secara langsung. Kurikulum mempunyai hubungan erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan (Sukmadinata, 2009).

Secara etimologi kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya tempat berpacu. Demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian

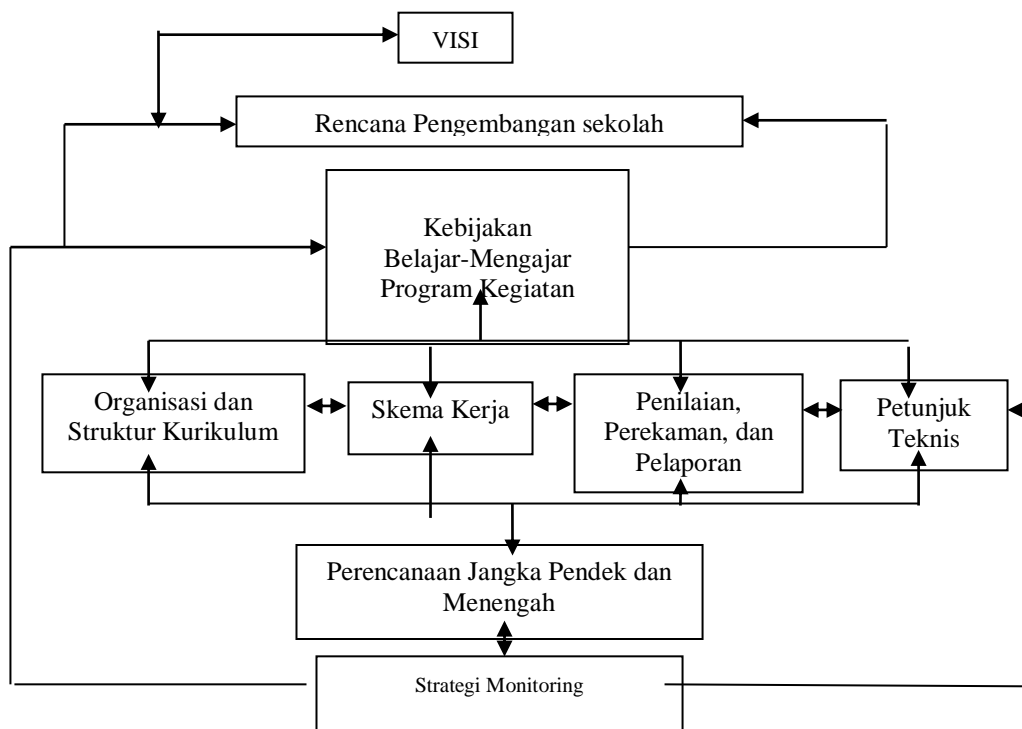
suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis start samapi finish (Fauzi, 2009). Berdasarkan pengertian di atas, dalam konteks denga dunia pendidikan memberikan pengertian sebagai *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Dalam konteks arab istilah kurikulum dikenal dengan istilah *Manhhaj*, yaitu jalan yang terang yang melalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jala terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai sosial lainnya (Sulistiyorini, 2009).

Karena itu, proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan yang menunjang lainnya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar (Fauzi, 2015a). Kurikulum mengandung banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana secara optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak (Moh. Yamin, 2009). Secara umum kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang ada di sekolah. Pengertian kurikulum yang secara tradisional ini masih dianggap sampai sekarang

Kurikulum sebagai suatu rencana yang berisi sekumpulan pengalaman belajar bagi anak didik. Sedangkan pengertian kurikulum yang tercantum dalam UUSPN (Depdikbud, 1989) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Adapun menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan peajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003).

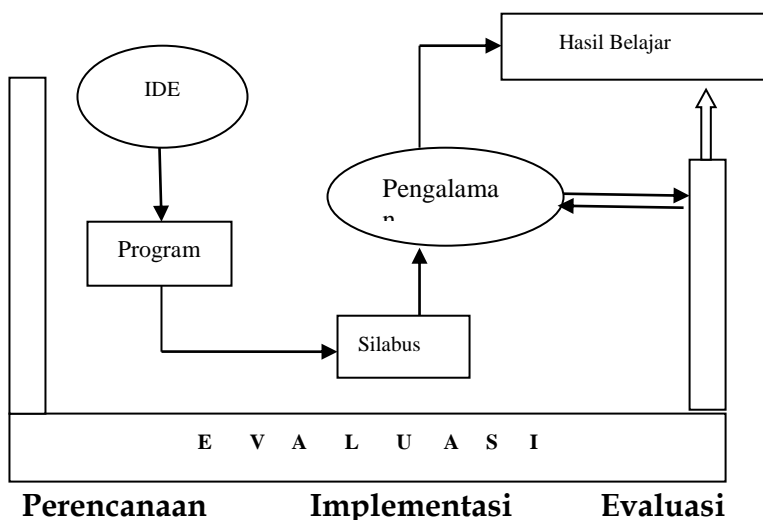
Fungsi dan Peran Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (*monitoring*) kurikulum agar lebih mudah dikelola (Hamalik, 2009). Dalam kerangka pengembangan kurikulum dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:



Gambar: 1.2
 Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum

Bagan di atas merupakan sebuah konsep kerangka kerja konseptual untuk membantu sekolah dalam membuat keputusan praktis dan menyeluruh, dalam menghadapi tantangan bisnis untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sejalan dengan rumusan tujuan kurikulum, manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka proses pengembangannya dapat digambarkan oleh Hasan dalam *Chart* sebagai berikut:



Gambar: 1.3

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Chart tersebut menggambarkan bahwa seorang dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di mulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program (Muhaimin, 2012). karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartbat sesuai dengan nilai dan norma bangsa dan agama, maka diantara sistem manajemen yang terpenting melewati kurikulum. Menata kurikulum dalam sistem pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta seluruh proses penyelenggaraan yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna (Fauzi, 2017b).

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila analisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi social dalam melaksanakan operasinya, maka ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu : a) *Peranan Konservatif*; Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisal social pada generasi muda. Dengan

demikian, sekolah sebagai suatu lembaga social dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa dengan berbagai nilai social yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses social. Ini seiring dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang mejadi lebih kompleks. Karena itu dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut ,membantu proses tersebut. *b) Peranan Kritis dan Evaluatif*, Kebudayaan senantiasa berkembang dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan (Ahmad, 2017).

Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol social dan memberikan penekanan pada unsur perfikir kritis. Nilai-nilai social yang tidak sesuai dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kreteria tertentu. *c) Peranan Kreatif*, kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan dengan seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaa masa depan (Hamalik, 2009).

Berangkat dari orientasi dari konsep peran kurikulum diatas bahwa hasil dari manajemen kurikulum harus mampu melahirkan produk pemikiran, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebudayaan yang bermartabat dan bermoral dalam nilai social dan agama Islam. Kurikulum sebagai rancangan dan alat proses pendidikan mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai "rel" yang menentukan akan kemana pendidikan atau *output* peserta didik tersebut diarahkan. Dengan demikian, untuk melakukan rangkain dari peran dan tujuan kurikulum tersebut bisa tercapai baik secara nasional maupun institusional, maka pengembangan kurikulum merupakan keniscayaan bagi

institusi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman, (Fauzi, 2015b).

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah di ketahui bahwa kurikulum harus sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah dan kebutuhan masyarakat. Karena kebutuhan dan teknologi maupun materi pelajaran selalu berubah dan berkembang, maka kurikulum juga harus ikut berubah sesuai dengan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945. berdasarkan kesatuan dan konsep-konsep tersebut, maka pengembangan kurikulum berlandaskan pada :

a. Landasan Agama

Tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. Al-Nahl:125 (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009).

Tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Artinya : Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar mereka itu adalah orang-orang yang beruntung QS. Ali Imron: 104 (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009).

Untuk menangkal kesemuanya ini salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam. Ajaran dan aturan yang ada di dalamnya sudah baku dan mutlak karena ia adalah ketentua Tuhan Maha Pencipta. Ia bukan buatan manusia, perlu disadari bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertujuan merusak manusia dengan seluruh alam tetapi sebaliknya membawa manusia menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu penanaman nilai-nilai luhur agama harus diupayakan sejak dini kepada peserta didik, karena dengan landasan agama peserta didik akan mampu mengendalikan dirinya (Fuad Hasan, 2003).

b. Dasar Yuridis/Hukum

1. Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar Struktural/Konstitusional : UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
3. Dasar Operasional : Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokonya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum formal, mulai SD sampai Perguruan Tinggi.
4. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3 : Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37 : kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

c. Landasan Filosofis

Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan suatu dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan. Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat tersebut terdapat landasan, mau dibawa kemana pendidikan. filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-

prinsip pembelajaran serta seperangkat alat belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yaitu : 1) cita-cita masyarakat, 2) kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku setiap hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum (Hamalik, 2003).

d. Landasan Psikologis

Landasan ini memberikan prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Dalam proses pembelajaran harus memperimbangkan dua hal yaitu : 1) Psikologi Anak; sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yaitu menciptakan situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. 2) Psikologi Belajar; pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai keterampilan.

e. Landasan Sosiologis

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan Yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuan. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya dan akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Ole karena itu, perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam perkembangan kurikulum (S. Nasution, 2003). Landasan ini memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dan diarahkan pada upaya-upaya dan kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keilmuan dan keahlian, yang bersifat mendukung tercapainya cita-cita nasional yakni masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera (Sanjaya, 2008).

Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta tata cara yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan anak didik pun akan dinamis sehingga tidak terasing dalam masyarakat. Sebab, masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan. Dalam aktivitas belajar mengajar, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat (Abdullah Idi, 2011).

Sistem pendidikan menuntut pengkajian kurikulum yang Islam ini, tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti itu hanya mungkin, apabila bertopang dan mengacu pada dasar pemikiran yang Islam pula, serta bertolak dari pandangan tentang manusia (pandangan antropologis) serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami, (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 2007). Lembaga pendidikan sebagai lembaga social yang keberadaanya merupakan bagian dari sistem social Negara bangsa. Ia bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah yang tinggi, yang nantinya dapat mengembangkan dan memajukan agama, bangsa dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya (Baharun, 2016b).

Soedijarto lebih jauh mengatakan bahwa pencapaian itu akan bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur.

Apakah kurikulum yang dimaksud tersebut? Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional. Bila muncul pertanyaan selanjutnya, apakah peran penting yang dipegang oleh kurikulum sehingga strategis dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas? Jawabanya, kurikulum secara hakiki adalah jalan yang lurus yang ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan akan dicapai akan menjadi buyar. Bila disebut demikian maka tujuan pendidikan yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan target yang ingin diraih.

Demikian kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan atau akan menghasilkan *output* pendidikan seperti apa. Oleh karenanya, hal mendasar yang kemudian harus menjadi perhatian dan pertimbangan penting dalam kurikulum adalah edentifikasi tujuan pendidikan yang harus dicapai para peserta didik (Moh. Yamin, 2009). Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. *Pertama*, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segir-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan juga ketrampilan. *Kedua*, pendidikan disekolah dapat member pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. *Ketiga*, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan disekolah dilaksanakan secara berenacana, sistmatis dan lebih didasari. Karena memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan disekolah, maka dalam uraian-urian selanjutnya lebih banyak mengacu pada pendidikan pengajaran disekolah.

Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi antara guru dengan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, social budaya, ekonomi, politik, dan strategi. Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala benuk aktivitas pendidikan demi tercapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, seta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan (Sukmadinata, 2008).

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti Luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemsyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2 Tahun 1989). Bertitik tolak dari komponen pendidikan yang telah banyak kaji oleh para

parktisi dan pakar pendidikan bahwa jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan kurikulum pendidikan dalam penafsiran luas, kurikulum berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*) sesuai dengan hadist Rasulullah: "*Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga ke liang luhur*" (Abdullah Idi, 2010).

Kesimpulan

Mutu pendidikan yang baik menjadi tujuan utama baik secara nasional, institusional, pengguna tenaga kerja maupun masyarakat luas. Penjaminan mutu dan proses perjalanan dalam pendidikan tentunya dilihat dari seberapa jauh usaha dan desain kurikulum oleh pihak pemangku kepentingan atau lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai posisi sangat urgent yang bisa dijadikan sebagai acuan program pembelajaran dan ukuran keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia yang bermartabat dan bermoral maka dalam lembaga formal pendidikan peran pendidikan agama islam bisa dijadikan sebagai pokok utama untuk mencapai hal diatas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam menjadi hal yang tidak bisa dianggap remeh dan tidak bisa dipisahkan dalam sebaga aspek mata pelejaran, acuan pembinaan dan pembentukan untuk menjadikan peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pancasila, rukun islam dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Amin, Anas dan Asrohah, Hanun. (2011). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais IV Press
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Baharun, H. (2016a). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *At-Turas*, 3(1).
- Baharun, H. (2016b). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Fauzi, A. (2009). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2015a). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2015b). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2017a). Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation" Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo* (pp. 199–203). Probolinggo.
- Fauzi, A. (2017b). Organizational Culture of Islamic Public Education Management a Discursive. In *International Conference On Islamic Education (ICIED) Innovations, Approaches, Challenges, And The Future* (pp. 130–136). Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Depag. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Mizan.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hitami, Munzir. (2004). *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinte Press
- Idi, Abdulllah. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ihsan, Fuad. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- Ihsan, Fuad. A & Ihsan, Hamdani. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: CV Pustaka Setia
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Teras
- Muhaimin. H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam“di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi”*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nasution, S. (1994). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Moh. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press
- Zulaichah, Ahmad. (2008). *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press